

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia, karena pendidikan merupakan wadah untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia. Pada dasarnya manusia adalah makhluk pedagogik.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah proses pendewasaan diri baik dalam aktivitas berfikir, bersikap maupun berperilaku. Proses ini dapat berlangsung dalam institusi formal, informal, dan atau non formal. Dalam banyak hal proses ini melibatkan pihak lain, baik dalam bentuk sosok fisik maupun hasil cipta, rasa dan karsa yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam konteks Islam, proses pendidikan harus didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits. Adapun tujuan pendidikan, menurut Imam Muhammad Qutub adalah melahirkan manusia Qur'ani, yakni manusia yang mengaktualisasikan ayat-ayat Allah,

baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis ke dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Pendidikan mendapat perhatian yang sangat serius dalam agama Islam.

Hal ini bisa dicek dari wahyu yang pertama kali turun dimana diserukan perintah untuk membaca (*Iqra'*). Perintah membaca pada dasarnya

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. Ke-3, h. 16

<sup>2</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), cet. I, h. 60

merupakan anjuran yang sangat kuat mengenai pentingnya pendidikan dalam Islam.<sup>3</sup>

Berbicara mengenai pendidikan tidaklah terlepas dari siapa yang mendidik dan siapa yang dididik atau dikatakan juga dengan pendidik dan peserta didik itu sendiri. Dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik merupakan *dwi tunggal*, maksudnya adalah antara guru dan siswa tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.<sup>4</sup> Guru dan siswa merupakan dua komponen yang saling membutuhkan yang mana proses belajar mengajar tidak akan terjadi kalau tidak ada guru dan begitu pula sebaliknya.

Seorang guru harus mempunyai persiapan sebelum berhadapan langsung dengan siswa baik fisik maupun mental karena seorang guru berfungsi untuk mengatur, mengelola dan memfasilitasi proses belajar mengajar serta pengawasan pembelajaran yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu.<sup>5</sup> Menjadi seorang orang tua yang baik bukanlah hal

yang mudah. Seorang guru/orang tua dituntut bernilai lebih dari pada anak-anaknya, sehingga dengan demikian ia dapat mengembangkan segenap potensi (fitrah) mereka, baik fitrah intelek, fitrah sosial maupun fitrah beragama, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang ke arah kesempurnaan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam sangat urgen.

Artinya setelah orang tua/ guru menanamkan aqidah yang benar kepada anak-

<sup>3</sup> Nur Faizah, *Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Artharivera, 2008), h. 64

<sup>4</sup> Sayaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h. 45

<sup>5</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Padang: IAIN IB Press, 1999), h. 2

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

anakny ia dituntut membiasakan berperilaku dengan akhlak yang mulia dan melaksanakan ibadah yang semestinya.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa balita hingga ia menjadi seorang mukallaf, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan. Karena itu Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral dan memberikan petunjuk yang sangat berharga di dalam membina akhlak anak dan kebiasaan-kebiasaan yang tinggi.<sup>6</sup>

Pendidikan akhlak pada dasarnya sebagai inti dari semua pendidikan, karena hal ini mengarah pada terciptanya perilaku manusia yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan tidak akan sempurna kalau ia tidak menjadikan pendidikan akhlak sebagai dasarnya. Pendidikan akhlak merupakan usaha untuk membina nilai-nilai akhlak yang bersumber dari al-Qur'an.

Dalam menjalani kehidupan ini, Allah SWT telah memberikan pegangan dan tuntunan kepada setiap manusia agar nantinya dapat menjalankan kehidupannya dengan baik, serta tidak keluar dari tatanan koridor syari'ah yang telah dituntukan. Pegangan tersebut adalah kitab suci al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali pembahasan mengenai aturan kehidupan bagi manusia, sehingga dengan mempelajari al-Qur'an diharapkan bisa menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia.

---

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. II, h. 60.

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

Mendidik melalui nasehat dan cerita dikenal juga dengan metode kisah. Metode kisah ialah suatu cara mengajar dimana guru dalam memberikan materi pengajaran melalui kisah atau cerita. Cara ini banyak dijumpai dalam al-Qur'an. Nasehat dan kisah pada dasarnya bersifat penyampaian pesan (message/ informasi) dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya.<sup>7</sup>

Dalam al-Qur'an banyak nasehat dan kisah mengenai para nabi dan rasul dan umat terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW. Ini bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya, agar meningkat iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupan. Kisah dalam al-Qur'an bukan sekedar perbuatan yang sifat seni, baik dalam materinya, cara penyampaiannya dan tempat peristiwa sebagaimana halnya kisah sastra, sesungguhnya kisah dalam al-Qur'an adalah salah satu sarana dari beberapa sarana pendidikan Islam.

Jika melihat realitas kehidupan kekinian, nampaknya manusia pada zaman sekarang memang mulai jauh dari nilai-nilai akhlak. Baru-baru ini kembali terjadi penganiayaan terhadap guru oleh wali murid. Kepala sekolah SMP 4 Lolak ditanya oleh orang tua murid. Kepala sekolah dipukul pake meja kaca, dan kaki meja, hanya karena kepala sekolah menegur siswa dan menyuruh buat surat pernyataan atas kenakalan yang dilakukan siswa tersebut.

Seorang guru yang akan mendidik anak untuk menjadi lebih baik malah di

<sup>7</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h.199

<sup>8</sup> Musthafa at-Thairani, *Ma'alim al-Tarbawiyah (al-Tarbiyyah Bi al-Qishshah)*, (Kuwait: Dar al- Wafa', 2006), juz I, h. 11

pukul dan dianiaya. Pada saat sekarang ini guru yang memberikan pelajaran, sedangkan muridnya di belakang malah sibuk sendiri. Guru yang sedang menerangkan pelajaran di depan kelas tidak diacuhkan lagi. Akibat dari tidak mendengarkan nasehat guru membuat siswa menjadi nakal. Dan di sini guru hanya menegur dan suruh buat surat pernyataan supaya tidak mengulang lagi perbuatan yang sama tapi malah guru yang dianiaya.

Lebih memprihatinkan lagi, fenomena dekadensi moral saat ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa, namun juga telah menjalar di kalangan pelajar dan para remaja. Berdasarkan data pusat pengendalian gangguan sosial DKI Jakarta tahun 2014, pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 siswa dari total 11.647.835 siswa di DKI Jakarta, bahkan 26 siswa di antaranya meninggal dunia.<sup>9</sup>

Sumber krisis akhlak itu dapat dilibatkannya penyebab timbulnya yaitu: *Pertama*, krisis akhlak terjadi karena hilangnya pegangan agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dalam (*self control*). *Kedua*, karena pembinaan akhlak yang dilakukan orang tua, sekolah dan masyarakat kurang efektif. *Ketiga*, disebabkan karena derasnya arus budaya hidup materialistik dan sekuleristik. *Keempat*, karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk melakukan pembinaan akhlak bangsa.<sup>10</sup>

Adapun kisah-kisah ini banyak nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalamnya untuk bisa diambil hikmah dalam keidupan sehari-hari. Kisah

<sup>9</sup>Triatna Darma Kesuma dan Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 2-3

<sup>10</sup>Said Agil Husin Al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h. 34-35

Nabi Nuh AS misalnya, Nabi Nuh termasuk keturunan yang kesepuluh dari Nabi Adam AS. Beliau diutus oleh Allah SWT. untuk menyeru umat manusia supaya menyembah kepada Allah dan melarang menghambakan diri kepada selain Allah. Tetapi manusia di masa itu kebanyakan tidak mendengarkan dan ajakan Nabi Nuh tersebut, mereka justru mencela dan menghina Nabi Nuh.

Menurut riwayat Nabi Nuh AS. beserta keluarga dan pengikutnya, mereka terapung-apung dipermukaan air dengan kapalnya selama enam bulan, mulai bulan Rajab sampai pada tanggal sepuluh Muharram. Umat nabi Nuh yang selamat jumlah sebanyak 120 orang dan beliau wafat pada usia 950 tahun.<sup>11</sup>

Praharu di sini ada dua, yaitu prahara pada batin manusia itu sendiri dan prahara pada dunyanya, keduanya bertemu. Meskipun telah beribu-ribu tahun peristiwa itu berlalu namun praharanya masih kita rasakan di dalam jiwa kita, seakan-akan kita mengalami.

Jika kita mempelajari sejarah umat-umat terdahulu di dalam al-Quran, banyak sekali kaum-kaum yang dibinasakan oleh Allah, disebabkan kedurhakaan mereka. Dari sekian banyak kaum yang dibinasakan dalam al-Quran, peneliti mengambil sampel kisah Nabi Nuh dan kaumnya yang ditenggelamkan oleh Allah akibat kedurhakaan mereka.

Pada kisah nabi Nuh tidak lepas dari gambaran pendidikan yang mesti dipelajari serta dikaji para pendidik. Secara tidak langsung bahwa Allah SWT

# UIN IMAM BONJOL PADANG

<sup>11</sup> Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta: pustaka Azzam, 2012), h. 79

mengajari para pendidik untuk memperhatikan banyak hal sebelum menyampaikan apa yang hendak disampaikan.

Dunia pendidikan membutuhkan pendidik yang handal dan kompeten di bidangnya, mahir serta memiliki kecakapan di dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Juga tidak diragukan bahwa para pendidik memegang peran penting dalam menghantarkan peserta didik menjadi orang yang mempunyai wawasan yang luas dan keilmuan yang dalam. Yang harus diraih dari sebuah upaya pendidikan, yaitu perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.<sup>12</sup>

Melihat fenomena-fenomena yang terjadi pada zaman sekarang ini, dan berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka penulis tertarik untuk menggali dan membahas tentang kisah Nabi Nuh sebagai judul penelitian skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Nuh A.S”

## B. Rumusan Dan Batasan Masalah

### 1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah Nabi Nuh A.S?

### 2. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar bahasan ini tidak terlalu luas dan tetap mengarah pada judul, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

<sup>12</sup> Al-Ustadz Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik*, (Jakarta Selatan : AMP Press, 2013), h. 17

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

- a. Sejarah Nabi Nuh A.S
- b. Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Nuh A.S
- c. Strategi Penerapan Nilai Pendidikan Akhlak Nabi Nuh A.S Pada Lembaga Pendidikan

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam pembahasan ini adalah untuk menjawab pertanyaan utama dalam rumusan dan batasan masalah yaitu mengetahui dan menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah Nabi Nuh A.S. Untuk lebih terperinci tujuan tersebut adalah untuk mengungkapkan:

1. Sejarah Nabi Nuh A.S
2. Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Nuh A.S
3. Strategi Penerapan Nilai Pendidikan Akhlak Nabi Nuh A.S Pada Lembaga Pendidikan

### D. Manfaat Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini akan berguna bagi banyak orang. Adapun kegunaan yang diharapkan dari pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah nabi Nuh A.S ini adalah

1. Teoritis
  - a. Untuk menambah wawasan penulis dan pembaca pada umumnya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah nabi Nuh A.S

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**



- b. Membantu usaha penghayatan dan pengamalan terhadap kisah Nabi, terutama kisah nabi Nuh ini yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.

## 2. Praktis

- a. Supaya manusia menjadi hamba Allah SWT yang menerapkan akhlak yang mulia kepada-Nya sesuai dengan kisah nabi Nuh A.S
- b. Supaya manusia menerapkan akhlak yang baik kepada sesamanya sesuai dengan kisah nabi Nuh A.S
- c. Supaya manusia menerapkan akhlak yang baik kepada dirinya sendiri sesuai dengan kisah nabi Nuh A.S
- d. Supaya manusia menerapkan akhlak yang baik kepada lingkungannya sesuai dengan kisah nabi Nuh A.S
- e. Sebagai salah satu literatur di perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang
- f. Sebagai syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.

# UIN IMAM BONJOL PADANG

## E. Penjelasan Judul

Penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terdapat Pada Kisah Nabi Nuh A.S, didukung dengan beberapa istilah yang perlu dijelaskan lebih lanjut yaitu:

Nilai : Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).<sup>13</sup>

Jadi, nilai merupakan keyakinan dari seseorang untuk menjadikannya dasar dalam bertindak dan untuk menentukan apakah tindakan tersebut benar atau salah.

Pendidikan : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Jadi, pendidikan dapat diartikan, pengaruh yang diberikan kepada anak didik secara sadar, sehingga mendatangkan

atau memberikan perubahan terhadap pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya ke arah kedewasaan.

Akhlak : Kata akhlak berasal dari "khuluqun" bentuk jamak dari "khuluqun" yang berarti perangai, sifat, tabiat, ciptaan, atau

<sup>13</sup> M. Chabib Thoha, *op. cit*, h. 61

<sup>14</sup> *Undang-Undang RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003), h.5

dalam bahasa Inggrisnya ”*character*” dan ”*temperament*.”<sup>15</sup>

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu<sup>16</sup>

Jadi, akhlak adalah segala perbuatan manusia yang sudah menjadi kebiasaannya sehari-hari yang timbul tanpa adanya proses berfikir.

Pendidikan Akhlak : Pendidikan tentang prinsip-prinsip akhlak mulia yang harus diketahui, dipahami, dihayati dan kemudian dipraktekkan oleh setiap individu manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai prinsip-prinsip akhlak yang harus dimiliki, dijadikan kebiasaan oleh seseorang, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-

# UIN IMAM BONJOL PADANG

Berdasarkan uraian di atas, maka maksud dari penelitian ini adalah suatu penelitian untuk memahami dan mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang berkaitan dengan sirat-sirat yang melekat pada pendidikan yang harus diketahui, dipahami, dihayati dan kemudian

<sup>15</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 264

<sup>16</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006), h. 2

<sup>17</sup>Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2006), h. 41

dipraktekkan oleh setiap individu manusia dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat pada kisah nabi Nuh A.S

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan skripsi ini, maka penulis membagi kepada lima bab yang masing-masing bab terdiri dari subbab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Judul, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teoritis yang meliputi: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak: Pengertian Nilai, Pengertian Pendidikan Akhlak, Dasar Pendidikan Akhlak, Tujuan Pendidikan Akhlak, Nilai Pendidikan Akhlak, Nilai Pendidikan Akhlak, Penelitian Relevan dan Kerangka Konseptual.

Bab III Metode Penelitian yang meliputi : Jenis Penelitian dan Bentuk Penelitian, Data dan Pengumpulan, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian berisikan Sejarah Nabi Nuh A.S: Kelahiran Nabi Nuh A.S, Periode Kerasulan Nabi Nuh A.S, Pola Pemikiran Nabi Nuh A.S, Wasiat dan Wafatnya Nabi Nuh A.S, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak: Nilai Keberanian (*Syaja'ah*), Nilai Rela Berkorban (*Mujahadah*), dan Nilai Kepercayaan (*Amanah*) yang Terdapat Pada Kisah Nabi Nuh A.S. Strategi Penerapan Nilai Pendidikan Akhlak Nabi Nuh A.S pada Lembaga Pendidikan.

Bab V Penutup yang meliputi : Kesimpulan dan Saran.

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**